



Research Article

Nilai-nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima

Fathani Mubarak¹, Ruslan², Nasaruddin³

1. Universitas Muhammadiyah Bima; fathanimubarak27112002@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Bima; ruslanamarizqi@gmail.com
3. Universitas Muhammadiyah Bima; nasarhb@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 14, 2024
Accepted : May 07, 2024

Revised : April 17, 2024
Available online : June 14, 2024

How to Cite: Fathani Mubarak, Ruslan and Nasaruddin (2024) "Multicultural Values in Islamic Education and Character Books for Class V Elementary School and Their Implementation at SDN 20 Kota Bima", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 245-268. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1391.

Multicultural Values in Islamic Education and Character Books for Class V Elementary School and Their Implementation at SDN 20 Kota Bima

Abstract. This research aims to construct the content of multicultural values in the Islamic Education and Character books for class V elementary school in 2021 and their implementation at SDN 20 Kota Bima. The type of research used is qualitative research by combining two research designs, namely library research and field research. The data analysis techniques used for library research are content analysis and discourse analysis. Meanwhile, data collection for field research uses observation, interviews and documentation through interactive analysis techniques. The results of this research show that there are 162 values identified as multicultural values in the Islamic Religious Education and

Character Education textbook for Class V Elementary School in 2021. The scope of these values is described in visual and verbal form. The implementation of multicultural values at SDN 20 Kota Bima is realized in the form of activities such as flag ceremonies every Monday, studying together every Wednesday in the hall of SDN 20 Kota Bima, eating together every Thursday, morning exercise and mutual cooperation every Saturday, participate in every MTQ parade and cultural parade, get used to the 5S culture (greeting, smile, greet, be polite and courteous), students are required to clean the classroom according to the picket schedule that has been made and agreed upon, and implement IMTAQ coaching through religious practices.

Keyword: Multicultural; PAI Books; Implementation;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi muatan nilai-nilai multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas V SD tahun 2021 serta implementasinya di SDN 20 Kota Bima. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggabungkan dua desain penelitian yaitu *library research* dan *field research*. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian kepustakaan yaitu *content analysis* dan *discourse analysis*. Sedangkan pengumpulan data untuk penelitian lapangan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 162 nilai yang teridentifikasi sebagai nilai-nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD tahun 2021. Cakupan nilai-nilai tersebut dideskripsikan dalam bentuk visual dan verbal. Adapun pengimplementasian nilai-nilai multikultural di SDN 20 Kota Bima diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin, belajar bersama setiap hari Rabu di aula SDN 20 Kota Bima, kegiatan makan bersama setiap hari Kamis, senam pagi dan gotong royong di setiap hari Sabtu, berpartisipasi setiap adanya kegiatan pawai MTQ dan pawai budaya, membiasakan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), siswa wajib membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat dan disepakati, dan menerapkan pembinaan IMTAQ melalui praktek keagamaan.

Kata Kunci: Multikultural; Buku PAI; Implementasi;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat pluralisme yang tinggi (Melsya Firtikasari & Dinda Andiana, 2024, hlm. 71). Kondisi ini dapat menjadi potensi kemunduran bangsa (Mustafa & Pasaribu, 2024). Kemunduran tersebut dapat dibuktikan dengan konflik yang berlatar belakang suku, agama, dan ras (SARA) masih sering terjadi di Indonesia (Nugraha, 2020). Bahkan isu-isu multikultural seperti perilaku intoleran, rasisme, dan konflik sering ditemukan dalam dunia pendidikan (Suciartini, 2017). Fenomena ini terjadi juga di lingkungan pendidikan di Kota Bima, di antaranya maraknya kasus pemarah misterius yang tak jarang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya (Sofian Asy'ari, 2024), (Radar Lombok, 2022). Kemudian, ditemukan peserta didik di SDN 20 Kota Bima yang memiliki sikap intoleran dan rasisme seperti melakukan diskriminasi terhadap teman sebaya dengan cara menghina pekerjaan orang tua, mengejek dan memanggil teman dengan nama orang tuanya, menghina fisik temannya seperti warna kulit, bentuk rambut, seragam sekolah, dll. Akibat perilaku negatif tersebut menimbulkan pertikaian dan rasa tidak nyaman, sehingga siswa enggan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah (Lutfin, komunikasi pribadi, 12 Februari 2024).

Melihat fakta tersebut, peran pendidikan khususnya pendidikan agama mulai dipertanyakan, karena pendidikan agama saat ini dinilai gagal dalam

mencetak generasi-generasi muda yang sadar akan realitas multikultural yang dimiliki bangsa ini (Alkhofifah dkk., 2022). Sehingga, perlu adanya upaya yang dikembangkan untuk reformulasi pendidikan agama yang memiliki landasan multikultural bagi generasi-generasi penerus bangsa (Anam, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pembelajaran PAI, baik itu melalui buku pelajaran dan kegiatan dilingkungan sekolah (Mumtahanah, 2020). Menurut Irawati dkk, buku teks sebagai salah satu bahan bacaan dapat mempengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku pembacanya (Irawati dkk., 2021). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan buku PAI dan Budi Pekerti yang terintegrasi nilai multikultural dapat menumbuhkan sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai multikultural sangatlah penting bagi peserta didik karena membuka pintu untuk memahami, menghargai, dan merangkul keragaman di sekitar mereka (Alfindo, 2023). Melalui pendidikan berbasis multikultural, peserta didik diajarkan untuk memahami perspektif orang lain, menghormati perbedaan, dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang beragam (Arfa & Lasaiba, 2022). Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kesetaraan yang dipromosikan melalui pembelajaran berbasis multikultural, membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima (Muhammad Fahmi & Fadil Hafera, 2020, hlm. 19). Selain itu, nilai-nilai multikultural juga membantu peserta didik memahami kompleksitas dunia modern yang terus berubah, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu menavigasi tantangan-tantangan global dengan bijaksana dan penuh pengertian (Shodikun dkk., 2023).

Studi tentang “Nilai-nilai Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima” luput dari perhatian para sarjana dan peneliti. Sejauh ini studi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti cenderung membicarakan beberapa hal. *Pertama*, Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah) (Kurniawan, 2019). *Kedua*, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kurikulum 2013 SD Kelas 6 (Pradana, 2017). *Ketiga*, Nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X (Studi Kasus di SMA 1 Bawang Batang) (Ahmad Saefudin, 2015). *Keempat*, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pane, 2019). *Kelima*, Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Mustafida, 2020).

Jika dilihat lebih cermat penelitian-penelitian sebelumnya hanya sebatas mengungkap nilai-nilai pendidikan multikultural yang tertuang dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Namun tidak diteliti lebih mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan sebagai respon atas studi yang telah ada dengan mengisi kekosongan ruang kajian yang belum disentuh

oleh studi-studi sebelumnya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah analisis nilai-nilai multikultural dalam buku *PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD tahun 2021* serta Implementasinya di SDN 20 Kota Bima. Sejalan dengan itu, terdapat dua pertanyaan yang diajukan: (1) Bagaimana cakupan nilai-nilai multikultural dideskripsikan dalam buku *PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD*. (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai multikultural di SDN 20 Kota Bima. Kedua pertanyaan tersebut akan menjelaskan topik kajian yang diangkat dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif (Susanto dkk., 2024) dengan menggabungkan dua desain penelitian yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) (Arib dkk., 2024) dan *field research* (penelitian lapangan) (Niam dkk., 2024). Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian kepustakaan; pertama, *content analysis* (analisis isi) guna untuk mencari makna yang sesungguhnya yang muncul di balik fakta (Reza Safitri & Nisa Alfira dkk, 2021, hlm. 47), serta mencari tahu kata-kata yang dipandang pokok atau kata kunci dari materi atau gagasan (Mardawi, 2020, hlm. 30–31). Kedua, *discourse analysis* (analisis wacana) merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik tekstual maupun kontekstual (Saleh & Thalib, 2021). Sedangkan pengumpulan data untuk penelitian lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui teknik analisis interaktif, guna untuk mengetahui implementasi nilai-nilai berwawasan multikultural di lingkungan SDN 20 Kota Bima (Matthew B. Miles dkk., 2014, hlm. 32–34).

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keanekaragaman budaya dalam menghadapi perubahan demografis dalam keanekaragaman masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Nino Indrianto, 2020, hlm. 129). Menurut James Banks, pendidikan multikultural merupakan rangkaian keyakinan dan penjelasan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, peluang pendidikan dari kelompok individu atau negara (Barsihanor dkk., 2023, hlm. 11). Terdapat empat nilai yang diusungkan dalam pendidikan multikultural, yakni nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan, berikut penjelasannya (Ubadah, 2022, hlm. 67–71):

1. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *Tolerare* yang artinya dengan sabar melepaskan sesuatu (I Putu Yoga Purandina dkk., 2023, hlm. 74). Secara luas toleransi merupakan suatu sikap seseorang yang tidak menyimpang dari aturan, di mana ia menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan orang lain (Eko Digdoyono, 2018, hlm. 20).

2. Kesetaraan

Akar kata kesetaraan adalah setara atau sederajat sehingga kesetaraan dapat disebut sebagai kesederajatan (Ulyan Nasri, 2015, hlm. 31). Sehingga

kesetaraan atau kesederajatan menunjukkan sama tingkatan, kedudukan atau tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain (Florentianus Dopo dkk., 2023, hlm. 33).

3. Demokrasi

Secara bahasa, istilah "demokrasi" berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani Kuno, yaitu "demos" yang berarti rakyat, dan "kratos" yang berarti kekuasaan atau pemerintahan (Ramadhani & Ndonga, 2024). Jadi, secara harfiah, demokrasi berarti "pemerintahan oleh rakyat" atau "kekuasaan rakyat" (Marwenny dkk., 2024). Demokrasi dalam konteks pendidikan mengacu pada penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam sistem pendidikan, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah (Martina dkk., 2023). Prinsip-prinsip ini meliputi partisipasi, inklusi, kesetaraan, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (Limbong dkk., 2024).

4. Keadilan

Keadilan memiliki makna persamaan dan anti diskriminasi dalam segala hal (Sutaryo dkk., 2015, hlm. 355). Maksudnya adalah bahwa orang yang dikatakan adil apabila memperlakukan semua orang secara sama. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip keadilan sosial adalah setiap orang memiliki hak yang sama dan tidak ada yang diperlakukan diskriminatif, serta memperoleh perhatian baik berkenaan dengan hak pribadi maupun hak-haknya (Rochmat Wahab, 2019, hlm. 2-3).

Muatan Nilai Multikultural dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD

Berdasarkan konteks pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural, definisi pendidikan multikultural yang menjadi landasan dalam menganalisis isi buku pada penelitian ini adalah proses internalisasi atau transformasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang terdapat dalam bahan pembelajaran berupa buku pelajaran siswa untuk berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan demokrasi ke dalam semua aspek kehidupan. Baik dalam menjalankan hidup antar umat beragama, maupun antar umat seagama (Munauwarah & Fathiha, 2022). Multikulturalisme adalah respon terhadap realitas, dimana masyarakat selalu menjadi plural dan tidak monolitik (Ruslan Ibrahim, 2008, hlm. 118).

Melalui bagian ini peneliti memaparkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada buku Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang merupakan hasil analisis yang telah peneliti rancang sebelumnya. Melalui pemaparan nilai-nilai tersebut, buku PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kesadaran multikulturalisme di kalangan siswa, membantu mereka menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, adil, dan aktif dalam memperjuangkan keadilan dan demokrasi dalam masyarakat (Rosyad & Maarif, 2020). Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut yaitu mencakup nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi. Rincian nilai toleransi yang didapatkan oleh peneliti yaitu:

1. Terdapat 86 nilai toleransi dengan rincian berdasarkan jumlah bab yang ada dalam buku yaitu 2 nilai pada bab I, 1 nilai pada bab II, 20 nilai pada bab III, 1 nilai pada bab IV, 10 nilai pada bab V, 14 nilai pada bab VI, 2 nilai pada bab VII, 26 nilai pada bab VIII, 1 nilai pada bab IX, 9 nilai pada bab X, dari jumlah nilai toleransi yang didapatkan oleh peneliti dimana didalamnya mencakup semua indikator nilai toleransi yaitu; 1). Mengakui hak-hak orang lain, 2). Memberikan kebebasan dalam memilih, menyampaikan, dan menerima pendapat, 3). Menghargai keyakinan orang lain, 4) Menerima dan mengakui perbedaan suku dan budaya, 5). Saling mengerti dan memahami satu sama lain, 6). Menjauhi tindakan kekerasan.
2. Terdapat 41 nilai kesetaraan dengan rincian berdasarkan jumlah bab yang ada dalam buku yaitu 6 nilai pada bab I, 4 nilai pada bab II, 4 nilai pada bab III, 5 nilai pada bab IV, 2 nilai pada bab V, 2 nilai pada bab VI, 3 nilai pada bab VII, 4 nilai pada bab VIII, 8 nilai pada bab IX, 3 nilai pada bab X, dari jumlah nilai akhlak yang didapatkan oleh peneliti dimana didalamnya mencakup indikator nilai kesetaraan yaitu kesetaraan gender, kesetaraan rasial dan etnis, kesetaraan sosial dan ekonomi, kesetaraan hukum, kesetaraan pendidikan, kesetaraan aksesibilitas, kesetaraan peluang, kesetaraan hak asasi manusia.
3. Terdapat 18 nilai demokrasi dengan rincian berdasarkan jumlah bab yang ada dalam buku yaitu hanya 6 bab yang memuat nilai demokrasi yaitu 1 nilai pada bab I, 1 nilai pada bab II, 7 nilai pada bab III, , 2 nilai pada bab V, 2 nilai pada bab VI, 3 nilai pada bab VII, 4 nilai pada bab X, dari jumlah nilai akhlak yang didapatkan oleh peneliti bertujuan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
4. Terdapat 17 nilai keadilan dengan rincian berdasarkan jumlah bab yang ada dalam buku yaitu 2 nilai pada bab I, 2 nilai pada bab II, 2 nilai pada bab III, 1 nilai pada bab IV, 1 nilai pada bab V, 2 nilai pada bab VII, 3 nilai pada bab VIII, 1 nilai pada bab IX, 3 nilai pada bab X. Nilai-nilai keadilan yang termuat dalam buku penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan harmonis, di mana setiap individu mendapatkan haknya dan diperlakukan dengan adil sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan.

Berikut peneliti menguraikan masing-masing 2 hasil analisis dari cakupan nilai multikultural yang ditemukan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas V dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Nilai-nilai multikultural dalam buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD Tahun 2021

| Nilai-nilai Multikultural | Redaksi & Gambar | | Keterangan |
|---------------------------|------------------|--|---|
| Toleransi | 1 | Sebagai anak muslim harus memiliki kebiasaan peduli terhadap orang lain. Dan harus menghindari perilaku mementingkan | Kalimat tersebut mencerminkan nilai-nilai toleransi yang sangat penting dalam konteks kehidupan beragama dan sosial. Seorang anak Muslim diingatkan untuk menjaga kebiasaan peduli terhadap orang lain, yang berarti mereka harus mengembangkan |

| | | | |
|-------------------|---|--|--|
| | | diri sendiri, acuh tak acuh dan tidak peduli (hlm. 19). | empati dan kepedulian terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan apa pun. Kalimat tersebut juga menekankan pentingnya menghindari perilaku memementingkan diri sendiri, acuh tak acuh, dan tidak peduli. Ini bukan hanya mengenai sikap individual, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah, di mana setiap orang merasa dihargai dan didukung. Dengan menjauhi perilaku-perilaku egois dan tidak peduli, seorang anak Muslim menunjukkan toleransi aktif, yaitu kesediaan untuk bertindak dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan bersama, tanpa memandang perbedaan. |
| | 2 | Hindarilah perilaku mengejek, membiarkan, sewenang-wenang, apalagi mengambil hak mereka (hlm. 20-21). | Kalimat tersebut secara langsung menjelaskan nilai-nilai toleransi dengan menekankan pentingnya menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dalam konteks ini, toleransi mencakup penghargaan terhadap hak-hak dan martabat setiap individu, serta kesediaan untuk mengakui dan menghormati keberagaman pandangan dan kepercayaan. Dengan menghindari perilaku mengejek, membiarkan, dan sewenang-wenang, kita menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang untuk merasa aman dan dihargai dalam ekspresi identitas dan keyakinan mereka. Lebih dari itu, dengan tidak mengambil hak orang lain, kita memperkuat nilai-nilai keadilan dan persamaan dalam masyarakat, menciptakan fondasi yang kokoh bagi kerjasama dan pemahaman bersama. Dengan demikian, kalimat tersebut menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai toleransi dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung dalam masyarakat yang beragam. |
| Kesetaraan | 1 | “Hindarkan diri dari sikap merasa paling hebat, merasa memiliki kelebihan, merasa paling pintar, merasa paling kaya, merasa paling berjasa, dan merasa paling benar. Sikap seperti ini harus di jauhi dan tidak boleh ada dalam jiwa kita.” “Kalian harus memiliki perilaku saling menerima kekurangan orang lain.” | Kalimat tersebut mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan yang fundamental dalam Islam. Pertama, dengan menghindari sikap sombong dan merendahkan orang lain, seorang Muslim menegaskan bahwa tidak ada yang lebih baik atau lebih rendah di hadapan Allah. Ini menegaskan nilai kesetaraan dalam pandangan manusia di hadapan Tuhan. Kedua, dengan mendorong perilaku saling menerima kekurangan orang lain, kita mengakui bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan kekurangan, dan bahwa kita tidak boleh menilai atau |

| | | | |
|-----------|---|--|---|
| | | (hlm. 60) | memperlakukan orang lain berdasarkan kekurangan mereka. Ini mempromosikan kesetaraan dalam pandangan dan perlakuan terhadap sesama, di mana setiap individu dihargai dan diterima apa adanya, tanpa memandang kekurangan atau kelebihan mereka. |
| | 2 |  <p>Gambar 8.6 bersedekah kepada siapa saja yang membutuhkan (hlm. 191)</p> | Gambar dan kalimat tersebut memiliki keterkaitan dengan nilai kesetaraan dengan menegaskan bahwa sedekah diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Ini mencerminkan kesadaran akan kesetaraan dalam akses terhadap bantuan sosial, di mana semua individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dukungan dalam situasi kebutuhan. Dengan memberikan sedekah kepada siapa saja yang membutuhkan, kita memperkuat nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan solidaritas dalam masyarakat. Hal ini juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan bantuan dan dukungan dalam menjalani kehidupan mereka. |
| Demokrasi | 1 |  <p>Gambar 3.3 Menghargai pendapat. (hlm. 58)</p> | Menghargai teman yang sedang melakukan presentasi di depan kelas adalah manifestasi dari nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghargaan terhadap kebebasan berbicara, dan partisipasi yang inklusif. Dalam sebuah masyarakat yang demokratis, setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan didengar, termasuk saat mereka sedang berbicara di depan umum. Dengan memberikan perhatian dan menghargai teman yang sedang presentasi, kita menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman pandangan dan pengalaman, serta memberikan dukungan untuk partisipasi aktif dalam proses belajar bersama. Tindakan ini juga mencerminkan pentingnya mendukung dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, yang merupakan aspek penting dari nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian, menghargai teman yang sedang presentasi di depan kelas tidak hanya tentang etika sosial, tetapi juga tentang memperkuat nilai-nilai demokrasi yang mendorong inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap kebebasan berbicara. |

| | | | |
|------------------------|---|---|--|
| | 2 |  <p>Gambar 3.9 Asyik bermusyawarah. (hlm. 64)</p> | <p>Gambar dan kalimat "Asyik bermusyawarah" mencerminkan nilai demokrasi seperti partisipasi aktif dan pengambilan keputusan yang inklusif. Dalam sebuah sistem demokratis, musyawarah menjadi sarana utama untuk mencapai kesepakatan bersama dan pengambilan keputusan yang adil. Dengan mendorong dan menghargai proses musyawarah, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangannya, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak. Dalam konteks ini, "asyik bermusyawarah" mencerminkan semangat kolaborasi dan keterlibatan aktif dalam proses pembuatan keputusan, yang merupakan prinsip inti dari nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian, melalui musyawarah yang inklusif dan partisipasi aktif, siswa dapat memperkuat prinsip-prinsip demokrasi yang menghargai pluralitas, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan.</p> |
| <p>Keadilan</p> | 1 | <p>"Para pendusta agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim. Yakni mereka yang menyakiti hatinya, berbuat zalim kepada mereka, dan menggunakan hak mereka secara tidak adil, serta tidak peduli terhadap kehidupan mereka (QS. Al-Ma'un: 2)" (hlm. 14).</p> | <p>Arti QS. Al-Ma'un ayat 2 tersebut mengandung nilai keadilan karena menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh anak yatim dan mengecam tindakan yang menyakiti dan menzalimi mereka. Nilai keadilan terlihat dalam upaya untuk melindungi anak yatim dari perlakuan buruk dan memastikan mereka diperlakukan dengan benar dan adil. Ini menekankan pentingnya memperlakukan anak yatim dengan kasih sayang dan menghormati hak-hak mereka, serta menuntut tanggung jawab moral dari setiap individu untuk tidak hanya menghindari tindakan zalim tetapi juga aktif dalam memperbaiki ketidakadilan yang mereka alami. Dengan demikian, redaksi ini menegaskan pentingnya keadilan sosial dalam perlakuan terhadap anak yatim, memastikan mereka mendapatkan hak-hak mereka dan perlakuan yang manusiawi.</p> |
| | 2 |  | <p>Memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan adalah sebuah tindakan yang mencerminkan nilai keadilan karena setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dan dukungan dalam kehidupannya. Keadilan berarti memberikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang, tanpa</p> |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>Gambar 8.6 bersedekah kepada siapa saja yang membutuhkan (hlm. 192)</p> | <p>memandang latar belakang, status, atau keadaan mereka. Dengan memberikan sedekah kepada siapapun yang membutuhkan, kita berkontribusi untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan berempati, di mana setiap orang memiliki akses terhadap sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjalani hidup dengan layak.</p> |
|--|--|---|

Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas V yang tulis oleh Soleh Baedowi dan Hairil Muhammad Anwar terbitan Tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa buku tersebut memuat nilai multikultural yang didalamnya mencakup nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat 162 nilai yang teridentifikasi sebagai nilai multikultural yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas V (Fathani Mubarak, 2024).

Temuan ini sangat signifikan, karena menunjukkan bahwa buku tersebut tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama dan budi pekerti, tetapi juga menanamkan nilai-nilai multikultural yang penting bagi perkembangan cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural, siswa dapat belajar menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis di sekitar mereka, serta mengembangkan sikap toleransi yang penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai (Mustafida, 2020). Selain itu, pemahaman tentang berbagai budaya dalam konteks Indonesia dapat memperkuat rasa kebangsaan dan identitas nasional, serta mempromosikan kehidupan demokratis yang menghargai partisipasi aktif, keadilan, dan kesetaraan (Gunawan Santoso dkk., 2023). Dengan demikian, buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai multikultural, yang pada akhirnya dapat mengurangi potensi konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan (Umi Musya'Adah, 2020).

Selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh penulis buku bahwa buku ini didesain untuk kebutuhan peserta didik di masa kini dan masa yang akan datang yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif serta mendorong peserta didik sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila. Selain itu buku ini juga diinsert berdasarkan nilai Islam *wasathiyah* sehingga siswa memiliki keterbukaan dalam perbedaan dan menerima dalam keragaman.

Implementasi Nilai-nilai Multilukltural di SDN 20 Kota Bima

Sekolah haruslah menjadi pionir untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang merupakan cakupan dari nilai multikultural, bukan sebaliknya sekolah justru sebagai wadah yang menumbuhkan sikap dan cara pandang yang radikal dan ekstrim (Triyanto, 2019). Maka dari itu sangatlah penting menghadirkan pendidik yang moderat untuk

mengimplementasikan nilai yang bermuatan multikultural kepada peserta didik sehingga tercapai dan terwujudnya nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan yang baik dalam diri peserta didik. Dikatakan sebagai pendidik yang moderat dapat dilihat dari komitmen kebangsaan, toleransi aktif, jauh dari perilaku kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya, agama, lingkungan maupun pergaulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN 20 Kota Bima terdapat beberapa program atau aktivitas yang dapat menunjang terbentuknya nilai yang berwawasan multikultural yang ada di SDN 20 Kota Bima:

“Benar sekali sesuai yang ananda amati bahwa ada banyak sekali program atau aktivitas yang dilaksanakan di sekolah ini yang menunjang dan mendukung terbentuknya nilai yang berwawasan multikultural seperti melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin di aula sekolah, Melakukan kegiatan belajar bersama setiap hari Rabu di aula SDN 20 Kota Bima, Melakukan kegiatan makan bersama setiap hari Kamis di aula SDN 20 Kota Bima, Melakukan kegiatan senam pagi dan gotong royong di setiap hari Sabtu, Mengikuti setiap adanya pawai MTQ dan pawai budaya, Membiasakan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), Siswa wajib membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat dan disepakati, Menerapkan pembinaan IMTAQ melalui praktek keagamaan (Siti Rahmah S.Pd, komunikasi pribadi, 4 Juli 2023).”

Hasil wawancara diatas kembali peneliti konfirmasi dengan mewawancarai guru PAI guna untuk memperkuat data yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya:

1. Melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin di aula sekolah

Hasil observasi dan wawancara di atas selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Matematika di bawah ini:

“Memang betul sekolah kami mempunyai beberapa pembiasaan untuk menanamkan nilai multikultural yaitu salah satunya melalui upacara bendera setiap hari Senin nya kecuali dihari libur sekolah tidak dilaksanakan. Melalui upacara bendera ini mepresentasikan semangat cinta bangsa dan tanah air para peserta didik seperti menghormati perbedaan yang ada di lingkungan SDN 20, menjunjung tinggi dan menghargai berbagai perbedaan latar belakang agama, sosial, ekonomi dan keberagaman perbedaan lainnya. Tidak hanya itu melalui kegiatan upacara ini, setelah kegiatan inti upacara terlaksana, peserta didik diwajibkan untuk salaman dengan semua guru yang ada di SDN 20 yang berjejer di baris bagian timur siswa peserta upacara, yang secara berurutan siswa bersalaman dengan guru mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 secara bergiliran. Hal ini dilakukan guna menumbuhkan akhlak terpuji siswa dalam menghormati guru dan ilmu yang diberikan (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Kegiatan upacara bendera merupakan bagian dari bentuk sikap cinta terhadap Bangsa dan tanah air, dengan menyadarkan bahwa Negara Indonesia merupakan Bangsa besar yang sudah merdeka bebas dari penjajahan (Sugiman Ainun Muchlisatun Rati, 2017). Oleh karena itu, tugas setiap warga negara yaitu melanjutkan perjuangan tersebut melalui kehidupan salah satunya melalui pendidikan (Nani

Risdiany & Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Sebagai pelajar, nilai-nilai cinta terhadap Negara Indonesia haruslah diwujudkan dalam semangat belajar. Melalui upacara bendera ini peserta didik diajarkan ketegasan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab (Yulies Tiena M & Jeni Susyanti, dkk, 2021, hlm. 59-30.). Selain itu dengan adanya upacara bendera akan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab sesuai nilai Pancasila sehingga menjadi bangsa yang berkarakter (Subaidi & Muadzakir Ali, dkk, 2023, hlm. 49).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas, jelas kegiatan atau aktivitas rutin upacara bendera yang dilaksanakan oleh SDN 20 Kota Bima setiap hari Senin adalah salah satu sarana untuk menumbuhkan rasa cinta bangsa dan tanah air kepada para peserta didik. Melalui upacara ini, para siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekolah, baik itu perbedaan agama, sosial, ekonomi, maupun keberagaman lainnya.

Salah satu hal yang menarik adalah kegiatan salaman antara siswa dan guru setelah upacara bendera selesai. Para siswa diwajibkan untuk saling bersalaman dengan semua guru yang berjejer di barisan timur, dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 secara bergiliran. Hal ini menjadi bagian penting dalam menanamkan akhlak terpuji pada siswa, karena mereka diajarkan untuk menghormati dan menghargai ilmu yang diberikan oleh guru-guru mereka. Dengan demikian, kegiatan upacara bendera dan salaman ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan semangat patriotisme, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang lain, khususnya para guru. Ini mencerminkan komitmen di SDN 20 dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbudaya.

Hasil wawancara ini juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dan Jean Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas bersama (Herie Saksono & Ahmad Khoiri, dkk, 2023, hlm. 51). Hal ini ditunjukkan melalui interaksi sosial dalam upacara bendera dan salaman dengan guru, siswa dapat membangun pemahaman mereka tentang nilai-nilai sosial dan budaya.

2. Melakukan kegiatan belajar bersama setiap hari Rabu di aula SDN 20 Kota Bima.

Hasil observasi yang kedua ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Kegiatan belajar bersama ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Ananda, kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari yang membuat anak lebih percaya diri dan mandiri. Kami sebagai guru sangat antusias dengan adanya kegiatan belajar bersama di luar ruangan kelas ini yang membuat peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk belajar dengan siapa saja, dan siswa tidak hanya belajar dengan gurunya saja melainkan dengan siswa lainnya, bahkan mengajarkan kepada teman-teman yang belum bisa membaca, menulis dan menghitung, seperti siswa kelas 5 mengajar adik-adiknya yang ada di kelas 1, 2, atau 3. Kegiatan ini secara bergantian dipimpin oleh guru-guru yang mengajar. Kadang siswa yang ikut lomba pidato, lomba nyanyi, tari dll pada kegiatan ini

kami menyuruh untuk tampil di depan untuk melatih mentalnya (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Belajar bersama atau dalam bentuk kelompok belajar tentunya sangat mendukung dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik belajar bagaimana adab berinteraksi dengan orang lain, akhlak berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain, mendengarkan, memperhatikan, dan bekerjasama secara efektif. Tentunya semua keterampilan ini sangat bermakna dan berharga bagi setiap individu peserta didik di segala lini kehidupan (Syarif Sumantri & Firmanul Catur Wibowo, dkk, 2023, hlm. 305).

Program atau aktivitas kedua yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru SDN 20 ini sangat jelas menunjukkan pengimplementasian nilai yang berwawasan multikultural yang ada di lingkungan sekolah, hal ini mendukung nilai-nilai multikultural yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SD sehingga memberikan dampak kepada perilaku siswa di SDN 20 Kota Bima.

Kegiatan ini selaras dengan teori *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura dimana prinsip kolaborasi dalam teori belajar bersama juga tercermin dalam kegiatan ini (Lefudin, 2017, hlm. 122–123). Teori belajar bersama juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Herie Saksono & Ahmad Khoiri, dkk, 2023, hlm. 1–3), di mana peserta didik belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari interaksi dengan teman sebaya (Sri Haryanti, 2020, hlm. 129–131). Konsep ini terlihat dalam kegiatan belajar bersama yang dilaksanakan di luar ruangan kelas setiap hari Rabu di SDN 20 Kota Bima, di mana siswa diajak untuk belajar bersama dan saling mengajar, siswa yang lebih senior mengajarkan teman-teman yang lebih junior. Melalui kolaborasi ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengajar dan membantu, yang merupakan aspek penting dalam proses belajar.

Selain itu, kegiatan tersebut mendukung pembentukan komunitas belajar di mana guru dan siswa bekerjasama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan ini secara bergantian dipimpin oleh guru-guru yang mengajar, ini menunjukkan kerjasama antar guru dalam mendukung kegiatan ini dan memberikan variasi dalam penyampaian materi, hal ini juga memberikan contoh kepemimpinan yang memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap proses pembelajaran. Secara keseluruhan kegiatan belajar bersama di luar ruangan kelas ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kemampuan literasi, numerasi, keterampilan sosial, dan kemandirian siswa.

3. Melakukan kegiatan makan bersama setiap hari Kamis di aula SDN 20 Kota Bima.

Kegiatan yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi yang ketiga ini diperjelas oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

“Kegiatan makan bersama ini memang kami laksanakan di SDN 20 di setiap pagi hari Kamis, kami sebagai guru berinisiatif membawa bekal dan

membagikannya kepada siswa dan guru lainnya juga, kegiatan ini kami lakukan untuk memberikan contoh dan teladan kepada siswa betapa indahnya kebersamaan dengan saling berbagi dan bersedekah, sehingga melali hal ini siswa bisa mencontohkannya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Sikap peduli kami ajarkan melalui kegiatan ini siswa yang tidak membawa bekal madapakan bekal dari siswa lain atau dari guru, tidak ada yang tidak kebagian makanan semuanya makan bersama (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Kegiatan ini juga selaras dengan teori Komunitas Praktik (*Communities Of Practice*) oleh Jean Lave dan Etienne Wenger yang menekankan pentingnya pembelajaran yang terjadi dalam konteks kegiatan nyata di dalam komunitas atau kelompok yang berbagi minat atau tujuan tertentu (Muh Arif & Lalu Suhirman,dkk, 2024, hlm. 117-118.). Dimana dalam kegiatan makan bersama yang dijelaskan dalam wawancara, konsep komunitas praktik dapat diterapkan karena siswa dan guru terlibat dalam kegiatan yang melibatkan praktik sehari-hari, seperti berbagi makanan dan menjalin kebersamaan. Melalui interaksi dalam komunitas ini, siswa belajar nilai-nilai sosial, seperti saling berbagi, kerjasama, dan peduli terhadap sesama yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan makan bersama dilaksanakan setiap hari Kamis dan melibatkan seluruh siswa dan guru di SDN 20 ini menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan dan menjaga hubungan antar anggota sekolah. Tujuan dari kegiatan ini lebih dari sekadar makan bersama. Selain memperkuat hubungan, kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi, akhlak, kebersamaan, saling berbagi, dan bersedekah kepada siswa. Hal ini menggambarkan peran sekolah sebagai tempat pendidikan karakter. Pendekatan yang diambil untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing menunjukkan sikap inklusivitas terhadap keberagaman keyakinan di antara warga sekolah.

Membagi makanan kepada orang lain merupakan salah satu bentuk akhlak yang sangat dihargai dalam banyak budaya dan agama. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai seperti kedermawanan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui tindakan ini, seseorang menunjukkan sikap solidaritas dalam membantu mereka yang mungkin membutuhkan bantuan. Dengan demikian, memberikan makanan kepada orang lain tidak hanya merupakan tindakan moral yang baik, tetapi juga merupakan bagian penting dari praktik akhlak yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Melakukan kegiatan senam pagi dan gotong royong di setiap hari Sabtu.

Hasil observasi yang keempat ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Kegiatan gotong royong dilakukan setelah senam pagi, sekitar 5-8 menit dan bagi guru-guru yang tidak ada jam mengajar di hari sabtu atau di jam 1,2 dan 3,4 tidak mengajar, mereka bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah, merapikan taman, menanam bunga dan pohon dll. Guru yang mengajar di jam awal tadi setelah mengajar mereka bergegas ikut nimbrung

dan membantu guru-guru lainya yang sedang bekerja. Siswa yang mempunyai jam olahraga pada jam 1,2 atau 3,4 mereka membantu juga guru yang sedang membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini untuk menjaga kenyamanan lingkungan sekolah agar lebih sejuk, lebih nyaman untuk siswa belajar (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Aktivitas fisik di lingkungan sekolah tentunya bisa membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisiknya, mempunyai tingkat kenyamanan dan keamanan yang baik, serta mampu memberikan hak yang sama untuk semua peserta didik dalam aktivitas fisiknya, seperti menyediakan pendidik yang berkompeten dalam bidangnya, sarana dan prasarana yang mendukung (Craig Nauman & Omar Al-Ubaydli, 2018, hlm. 121.). Aktivitas fisik yang dapat diterapkan di sekolah seperti senam pagi, aktivitas berjalan, berlari, melompat dan sebagainya yang memberikan kebugaran pada tubuh, selain aktivitas fisik perlu juga kegiatan pengembangan keterampilan yang mempunyai peluang dimasa depan (Arifuddin Usman dkk., 2023, hlm. 146.).

Melalui kerjasama dan kolaborasi ini, prinsip multikulturalisme yang menekankan pentingnya kolaborasi antara individu dari berbagai latar belakang budaya dapat diterapkan. Aktivitas ini menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman, di mana setiap individu, baik guru maupun siswa, diakui peran dan kontribusinya (Nur Wahidah, et al., 2023). Selain itu, kegiatan gotong royong membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan komunikasi, yang penting dalam lingkungan multikultural (Gunawan Santoso dkk., 2023). Dengan melibatkan semua pihak dalam aktivitas yang sama, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan, yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Secara keseluruhan, gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pendidikan yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme, membantu membangun komunitas sekolah yang lebih harmonis dan inklusif (Eka Prasetiawati, 2017).

Hal ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis tindakan John Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat dalam tindakan nyata yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Melalui gotong royong, siswa belajar secara langsung bagaimana mereka dapat berkontribusi aktif dalam memelihara lingkungan mereka (Novarita dkk., 2023).

5. Mengikuti setiap adanya pawai MTQ dan pawai budaya.

Hasil observasi yang kelima ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Setiap kali diadakannya MTQ di Kota Bima baik di kelurahan, kecamatan dan Kota, kami guru-guru dan para siswa selalu mengikuti pawai taarufnya, bahkan kami dari SDN 20 mengirimkan grup drumband dari siswa kami untuk memeriahkan pawai tersebut, hal ini sebagai wujud ekspresi sukacita MTQ dan untuk menumbuhkan serta menguatkan tali persaudaraan sesama umat

Islam dan bahkan non Islam juga mengikuti kegiatan ini, serta mewujudkan Islam yang aman dan damai dengan menjunjung sikap menghormati terhadap sesama (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Berdasarkan hasil observasi dan uraian wawancara di atas jelas menunjukkan keterlibatan semua pihak, baik guru maupun siswa dari SDN 20 dalam kegiatan pawai MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) sebagai bentuk ekspresi sukacita dan kebersamaan dalam merayakan nilai-nilai agama Islam. Melalui kegiatan pawai MTQ tersebut, tidak hanya umat Islam yang berpartisipasi, tetapi juga siswa non-Islam. Ini mencerminkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama di antara anggota komunitas sekolah. Keterlibatan siswa non-Islam dalam merayakan kegiatan keagamaan umat Islam menunjukkan penghargaan terhadap pluralitas agama dan keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, keterlibatan semua sekolah di Kota Bima, tanpa memandang latar belakang agama, menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap semua elemen masyarakat dalam merayakan kegiatan keagamaan.

Hal ini selaras dengan teori Keadilan Sosial John Rawls yang dijelaskan dalam karyanya *A Theory of Justice* yang menekankan pentingnya mendukung sistem yang adil yang memperlakukan semua individu dengan cara yang sama, tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau orientasi politik mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, agama, atau kultural (Pan Mohamad Faiz, 2009).

Lanjutnya menyampaikan tentang mengikuti kegiatan pawai budaya:

“Pawai budaya diadakan setiap hari jadi Kota Bima, berbagai pakaian adat kami gunakan terlebih khusus adat Bima, semua sekolah mengikuti kegiatan pawai adat ini. Buk kepala menginstruksi guru dan siswa SDN 20 wajib mengikuti dan memeriahkan kegiatan ini, absensi untuk guru dan siswa untuk kegiatan pawai ini guna untuk mengetahui jumlah kehadiran. Tujuan kami mengikutsertakan siswa dalam pawai budaya ini untuk menanamkan sejak dini tentang cinta tanah air kepada peserta didik. Selain itu menambah pengetahuan siswa bahwa Indonesia memiliki banyak budaya melalui pakaian adatnya, dan ciri khas yang berbeda setiap daerahnya. Dengan beragamnya orang dalam pawai tersebut tentunya mendidik peserta didik memiliki sikap menghargai perbedaan tersebut (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Hal ini selaras dengan teori identitas Stuart Hall tentang konsep identitas yang ditentukan oleh budaya (*Cultural Identity*) yang menyoroti bagaimana individu dan kelompok membentuk identitas mereka melalui budaya mereka, termasuk melalui partisipasi dalam kegiatan budaya seperti pawai dan lomba (Abd. Muid, 2013, hlm. 97). Partisipasi masyarakat Kota Bima terutama sekolah dalam acara ini mencerminkan upaya mereka untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka. Melalui kegiatan budaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka sendiri, tetapi juga memperluas cakrawala mereka dan memperkuat toleransi dalam pendidikan.

Dengan mengadakan pawai budaya setiap hari jadi Kota Bima dan melibatkan semua sekolah dalam memeriahkannya, pemerintah Kota menunjukkan komitmen

mereka untuk memperkuat rasa persatuan dan menghargai keberagaman budaya di masyarakat, terlebih khusus pada lingkungan belajar. Melalui penggunaan pakaian adat Bima dan keikutsertaan semua sekolah dalam kegiatan tersebut, peserta didik diajak untuk memahami dan menghargai keunikan budaya daerah mereka serta budaya-budaya lain di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung membentuk sikap toleransi terhadap perbedaan, karena peserta didik diajarkan untuk menghargai dan merayakan keberagaman tersebut.

6. Membiasakan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun).

Hasil observasi yang ke enam ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Budaya 5S yang kami laksanakan di SD ini diharapkan menjadi budaya karakter Ananda, mampu menumbuhkan nilai karakter di setiap proses pembelajaran di sekolah. Karakter ini berupa toleransi, komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Budaya ini menjadikan peserta didik tau cara menghargai orang lain terutama di lingkungan sekolah tanpa membedakan agama, suku, dan etnisnya. Tidak hanya itu Nak melalui budaya ini menumbuhkan rasa senang bergaul, berkomunikasi, serta kerjasama semua warga sekolah dalam hal apapun(Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Implementasi budaya 5S ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Martin Seligman mengemukakan bahwa pendidikan harus melibatkan pembentukan karakter siswa yang mencakup aspek-aspek seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, toleransi, dan lain-lain (Deti Rostini & Emay Mastiani, dkk, 2023, hlm. 34). Melalui praktik-praktik seperti menyambut siswa dengan penuh keramahan, menyapa dengan sopan, dan memberikan salam serta mengucapkan terima kasih, para pendidik secara aktif membentuk karakter siswa dalam menghargai dan berinteraksi dengan orang lain.

Tokoh pendidikan karakter Thomas Lickona memandang bahwa karakter yang baik dapat diajarkan dan diperkuat melalui pendidikan. Dalam pandangannya, karakter yang baik meliputi aspek seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kebaikan, dan lain-lain. Konsep-konsep ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya 5S. Implementasi budaya 5S dapat menjadi bagian dari upaya pendidikan karakter yang digagas oleh Lickona (Dalmeri, 2014).

Hasil wawancara ini mencerminkan implementasi budaya 5S yang diharapkan menjadi budaya karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi, komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai di setiap proses pembelajaran di sekolah yang merupakan langkah pembentukan karakter siswa yang positif.

7. Siswa wajib membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Hasil observasi yang ketujuh ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Membersihkan ruang kelas dilakukan setiap hari oleh siswa kami berdasarkan jadwal piket yang telah dibuat bersama di kelas dengan siswa. Pembersihan

ruangan kelas ini dilakukan di siang hari ananda, jam 13.0 atau pas jam pulang sekolah selesai kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini dilakukan sepulang sekolah supaya keesokan harinya ruangan kelas sudah bersih, siap digunakan untuk kegiatan belajar. kebersihan kelas bersama siswa, dengan mengajak siswa wajib membersihkan kelas sesuai jadwal tersebut, siswa yang tidak membersihkan ruangan kelas akan dikenai denda membayar uang kas kelas. Hal ini dilakukan untuk menanamkan karakter gotong royong, kerjasama antara siswa, mengajarkan siswa tanggung jawab atas tugas yang diberikan, kemandirian, selain itu mengajarkan pentingnya musyawarah bersama siswa sehingga tidak mengambil keputusan sepihak (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Kegiatan ini selaras dengan teori Etika Kebajikan Virtue (*Virtue Ethic*) yang menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan etika dalam pendidikan. Etika Kebajikan Virtue menekankan pada pemahaman dan praktek tentang bagaimana menjadi orang yang baik, yang melibatkan pengembangan sifat-sifat moral dan etika yang dianggap baik oleh masyarakat (Muh. Arif & Musyarrifah Sulaiman Kurdi, dkk, 2023, hlm. 155). Dalam konteks pendidikan, kegiatan yang mendukung pengembangan karakter moral dan etika akan membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang positif dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan piket kebersihan, sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, seperti gotong royong, kerjasama, tanggung jawab, kemandirian, dan musyawarah. Dengan memberikan konsekuensi bagi siswa yang tidak melaksanakan tugasnya, sekolah mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin kepada siswa.

8. Menerapkan pembinaan IMTAQ melalui praktek keagamaan.

Hasil observasi ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut ini:

“Iyah Ananda, kegiatan budaya IMTAQ kami tanamkan di sekolah ini, guna untuk memperdalam, memantapkan serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengajaran keagamaan Islam siswa kami khususnya tentang ibadah dan akhlak seperti tadarus di dalam kelas sebelum belajar, yasinan bersama di Musala sekolah setiap hari Jumat, melakukan salat zuhur berjamaah di Musala sekolah setiap harinya, membaca do’a bersama sebelum dan setelah belajar. Kegiatan ini juga bertujuan agar siswa bisa menerapkan serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya dalam rangka membentuk mental spiritual siswa yang tangguh, menjadikan muslim yang kokoh, serta mampu menghadapi tantangan negatif baik dari dalam diri maupun luar diri siswa (Lutfin S.Pd.I, komunikasi pribadi, 18 Maret 2024).”

Wawancara di atas menggambarkan pengimplementasian budaya IMTAQ sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Budaya ini mencakup praktik-praktik keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, doa bersama, dan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah pada siswa. Dalam konteks toleransi, praktik-praktik keagamaan

seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan doa bersama dilakukan secara bersama-sama di sekolah. Meskipun sekolah tersebut tidak ada yang non-Islam, kegiatan-kegiatan ini menerima partisipasi dari semua siswa, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan dan kepercayaan (Djollong & Andi Fitriani, 2019). Semua ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian dan menghargai keanekaragaman sebagai realitas (Ruslan Ibrahim, 2008).

Berdasarkan temuan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN 20 Kota Bima di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 program atau aktivitas yang dapat menunjang dan mendukung terbentuknya nilai yang berwawasan multikultural terhadap siswa maupun semua warga sekolah yang ada di SDN 20 Kota Bima.

KESIMPULAN

Terdapat 162 nilai yang teridentifikasi sebagai nilai multikultural dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD tahun 2021. Cakupan nilai-nilai tersebut dideskripsikan dalam bentuk visual dan verbal. Penyajian dalam bentuk visual berupa gambar dan peta konsep yang ditampilkan pada setiap bab untuk diamati dan dipahami oleh peserta didik yang kemudian untuk dikomentari serta diberikan tanggapan sesuai materi pada masing-masing bab. Dengan menghadirkan gambar dalam teks deskriptif, pembaca diharapkan dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang digambarkan dalam teks. Sedangkan dalam bentuk verbal berupa materi-materi yang dijelaskan melalui teks, kata-kata, atau kalimat yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan. Jadi melalui kombinasi visual dan verbal, buku teks tersebut dapat merangsang berbagai indera dan kemampuan kognitif siswa, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi dan pemahaman konsep-konsep pendidikan multikultural.

Adapun pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural di SDN 20 Kota Bima diwujudkan dalam bentuk kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin, belajar bersama setiap hari Rabu di aula SDN 20 Kota Bima, kegiatan makan bersama setiap hari Kamis, senam pagi dan gotong royong di setiap hari Sabtu, berpartisipasi setiap adanya kegiatan pawai MTQ dan pawai budaya, membiasakan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), siswa wajib membersihkan ruang kelas sesuai dengan jadwal piket yang telah dibuat dan disepakati, dan menerapkan pembinaan IMTAQ melalui praktek keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muid. (2013). *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*. Eurabia.
- Ahmad Saefudin. (2015). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENYAMPAIAN MATERI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) KELAS X (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 BAWANG BATANG)* [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17468/>

- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.
- Alkhofifah, S. B., Sabarudin, S., & Wanto, D. (2022). Studi analisis persepsi mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer (multikulturalisme) dalam perkuliahan ilmu pendidikan islam di iain curup. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 16(2), 207–217.
- Anam, A. M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus Di Universitas Islam Malang). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 12–27.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Feografi*, 1(2), 111–125.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511.
- Arifuddin Usman, Andi Ihsan, Ichsani, Adam Mappaompo, Herman, Irvan, Juhanis, Iskandar, & Poppy Elisano Arfanda. (2023). *Kajian Ilmu Keolahraagaan dan Kesehatan*. PT Nasya Expanding Management.
- Barsihanor, Galuh Nashrulloh Kartika Mayangsari Rofam, & Abdul Hafiz. (2023). *Model Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama dan Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Craig Nauman & Omar Al-Ubaydli. (2018). *World Development Report 2018 Pathways to Sustainable Economic Growth in Bahrain*. Derasat and United Nations Development Programme.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Jurna Al-Ulum*, 14(1), 271–272.
- Deti Rostini & Emay Mastiani, dkk. (2023). *Manajemen Pendidikan untuk Pengembangan Karakter dan Prestasi Siswa*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia.
- Djollong & Andi Fitriani. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Eka Prasetiawati. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *apis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 272–303.
- Eko Digdoyono. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1).
- Fathani Mubarak. (2024). *Hasil Analisis Nilai-Nilai Multikultural dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD*. <https://drive.google.com/file/d/1NFd4kHyf-6OpMY5Whld2xZWqN4eK7bAj/view?usp=sharing>.
- Florentianus Dopo, Yohanes Vianey Sayangan, & Ermelinda Yosefa Awe. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT Nasya Expanding Management.

- Gunawan Santoso, Aim Abdul Karim, & unyamin Maftuh. (2023). Kajian Konstitusi di Indonesia: Kembali pada UUD 1945 Asli atau Tetap dalam UUD NRI 1945 di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 257-269.
- Herie Saksono & Ahmad Khoiri, dkk. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- I Putu Yoga Purandina, Ahmad Adil, Sri Haryanto, Yasriuddin, Budi Sarasat, Muslim Khadri, Rahmi Ariyani Bur, Ema Ied Fitriyah, Alif Lukmanul Hakim, Akhlis Nur Fu'adi, Syahdara Anisa Makruf, & Nike Puspita Wanodyatama Pasaribu. (2023). *Membangun Pendidikan Karakter*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Irawati, I., Makmun, M., & Warsinah, W. (2021). Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Buku Teks Kurikulum 2013 Tema 5 Pengalamanku Pada Kelas I Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 20-28.
- Kurniawan, T. (2019). *Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku buku ajar sejarah kebudayaan Islam (telaah atas buku pelajaran SKI kelas X Madrasah Aliyah)* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/7409/1/THESIS%20TAUFIK%20KURNIAWAN.pdf>
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Deepublish.
- Limbong, F. O., Pasaribu, R., & Syahrial, S. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan Melalui Pendekatan Sainifik. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 80-91.
- Lutfin. (2024, Februari 12). *Fenomena Intoleran, Rasisme, dan Diskriminasi di SDN 20 Kota Bima* [Komunikasi pribadi].
- Lutfin S.Pd.I. (2024, Maret 18). *Hasil Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SDN 20 Kota Bima di Ruang Guru* [Komunikasi pribadi].
- Mardawi. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Martina, M., Sarinda, F., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Demokratisasi Pendidikan Dalam Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 153-166.
- Marwenny, E., Syafwar, R., & Permata, G. (2024). Politik Dinasti Dari Perspektif Demokrasi dan Hak Warga Negara Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia. *Nagari Law Review*, 7(3), 497-505.
- Matthew B. Miles, A. Micheal Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publishing.
- Melsya Firtikasari & Dinda Andiana. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Muh Arif & Lalu Suhirman, dkk. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Yayasan Cendekia Mandiri.
- Muh. Arif & Musyarrafah Sulaiman Kurdi, dkk. (2023). *Konsep Dasar Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Cendekia Mandiri.
- Muhammad Fahmi & Fadil Hafera. (2020). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitreat Publishing.

- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55-74.
- Munauwarah, R., & Fathiha, N. (2022). Analysis of Multicultural Education Values in the Book of Islamic Education and Character in Class VIII of Junior High School. *YASIN*, 2(6), 695-710.
- Mustafa, M., & Pasaribu, H. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *FONDATIA*, 8(1), 53-65.
- Mustafida, F. (2020). *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/2190>
- Nani Risdiany & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567869/metode-penelitian-kualitatif>
- Nino Indrianto. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. CV Budi Utama.
- Novarita, Rosmilani, & Agnes. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529-540.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Nur Wahidah, et al. (2023). Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190-214.
- Pan Mohamad Faiz. (2009). Teori Keadilan John Rawls (John Rawls' Theory of Justice). *Jurnal Konstitusi*, 6(1), 139-140.
- Pane, A. (2019). *Analisis nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* [PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan]. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/3616>
- Pradana, R. P. (2017). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6* [PhD Thesis, Tesis Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga]. <https://core.ac.uk/download/pdf/129392789.pdf>
- Radar Lombok. (2022, April 25). Teror Panah Marak di Kota Bima. *Teror Panah Marak di Kota Bima*. <https://radarlombok.co.id/teror-panah-marak-di-kota-bima.html>
- Ramadhani, K. N., & Ndona, Y. (2024). Eksistensi Nilai Kerakyatan Dalam Demokrasi Indonesia. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 222-231.

- Reza Safitri & Nisa Alfira dkk. (2021). *Analisis Sentimen Metode Alternatif Penelitian Big Data*. Universitas Brawijaya Press.
- Rochmat Wahab. (2019). Implementasi Prinsip Keadilan Sosial Bidang Pendidikan di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Ruslan Ibrahim. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115-127.
- Saleh, R., & Thalib, A. A. (2021). Penelitian Komunikasi Krisis Di Awal Pandemi Covid-19 Di Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Komunikasi*, 14(2). <https://journal.unifa.ac.id/index.php/jku/article/view/350>
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21.
- Siti Rahmah S.Pd. (2023, Juli 4). *Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN 20 Kota Bima di Ruang Kepala Sekolah* [Komunikasi pribadi].
- Sofian Asy'ari. (2024, Januari 10). Pemanah Misterius di Kota Bima Akhirnya Diringkus. *Pemanah Misterius di Kota Bima Akhirnya Diringkus*. <https://www.rri.co.id/hukum/510065/pemanah-misterius-di-kota-bima-akhirnya-diringkus>
- Sri Haryanti. (2020). *27 Prinsip dan Gagasan Menjadi Guru Menyenangkan*. CV Jejak.
- Subaidi & Muadzakir Ali, dkk. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Bimbingan Tazkiyatun Nafs di Sekolah PAUD*. UNISNU Press.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Urgensi pendidikan toleransi dalam wajah pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12–22.
- Sugiman Ainun Muchlisatun Rati. (2017). Enanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12.
- Sutaryo, Wihana Kirana Jaya, Sri Edi Swasono, Revrison Baswir, & Irfan Dwidya Prijambada. (2015). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T)*. Pusat Studi Pancasila UGM.
- Syarif Sumantri & Firmanul Catur Wibowo, dkk. (2023). *Trends Of Science and Social Research in Elementary School Education on International Journal Base Data*. Get Press Indonesia.
- Triyanto. (2019). Membudayakan nilai-nilai ham dalam rangka penguatan Pancasila dan Kebhinekaan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 1-24.

- Ubadah. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pesantren Anwalul Qur'an.
- Ulyan Nasri. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH.M.Zainuddin Abdul Madjid*. CV Budi Utama.
- Umi Musya'Adah. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9-27.
- Yulies Tiena M & Jeni Susyanti, dkk. (2021). *Menggali Pondasi Karakter Bangsa dengan Semangat Sumpah Pemuda*. Unisma Press.